

Romantisme Perempuan Muda Sasak dalam Antologi Puisi *Eulogi*

Johan Mahyudi

Dosen Sastra Universitas Mataram

johan_mahyudi@unram.ac.id

Agusman

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Negeri Malang

agusman1990@yahoo.com

Abstrak

Tujuan utama tulisan ini ialah menguraikan kombinasi pendekatan penelitian impresionistik, estetik, dan romantik sebagai metode yang memadai untuk menguraikan ideologi yang termuat di dalam sebuah antologi puisi. Metode estetik-romantik digunakan untuk mengeksplorasi bahasa-bahasa khas yang ditemukan dalam antologi *Eulogi*, yang jika dikaitkan dengan gagasan Shelley, Ingarden, dan Eagleton, optimalisasi bahasanya hanya bisa dinilai dari seberapa mampu puisi tersebut mendorong pembacanya berkontemplasi dengan menghadirkan bahasa yang indah. Hasil penelitian menunjukkan, Karwayu menulis puisi-puisi dalam antologi *Eulogi* bertujuan mengungkapkan perikehidupan rahasianya. Ungkapan rahasia kehidupan pribadi dengan bahasa yang indah tersebut, kian mudah dipahami berkat pengaturan urutan puisi oleh editor yang mudah menuntun pembaca untuk menemukan narasi pemberontakan jiwa perempuan Sasak dalam plot yang bergerak maju menuju akhir yang mengejutkan. Dari kelima puluh puisi yang terjalin kuat membangun romantisme perempuan Sasak, puisi-puisi tertentu bergerak pada level romantik yang lebih tinggi, yaitu pengungkapan prinsip-prinsip filosofis. Salah satu prinsip ideologis yang menonjol ialah pernyataan tegas Karwayu menolak segala upaya merusak perdamaian, apalagi jika dilakukan oleh pemuka agama dengan memanfaatkan mimbar di rumah ibadah. Mimbar dari seribu masjid di Pulau Lombok, menurutnya hal itu harus tetap dijaga agar menjadi sumber energi perdamaian di nusantara.

Kata kunci: romantisme, perempuan Sasak, antologi puisi

Abstract

The main purpose of this paper is to describe the combination of impressionistic, aesthetic and romantic research approaches as an adequate method to describe the ideology contained in an anthology of poetry. The aesthetic-romantic method is

used to explore the typical languages found in the Eulogy anthology, which when linked to the ideas of Shelley, Ingarden, and Eagleton, optimizing the language can only be judged by how capable the poem encourages readers to contemplate by presenting beautiful language. The results showed that Karwayu wrote poems in Eulogy anthology aimed at revealing his secret life. The secret words of personal life with these beautiful languages, are easily understood thanks to the arrangement of poetry sequences by editors that easily lead the reader to find the narrative of the Sasak woman's soul rebellion in a plot that moves forward towards a surprising end. Of the fifty poems that are strongly intertwined to build the romanticism of Sasak women, certain poems move at a higher romantic level, namely the disclosure of philosophical principles. One of the prominent ideological principles is that Karwayu's assertive statement rejects all attempts to undermine peace, especially if done by religious leaders by utilizing pulpits in places of worship. The mimbar of Seribu Masjid on the island of Lombok, according to him, must be maintained to become a source of peace of energy in the archipelago.

Keywords: *romanticism, Sasak women, poetry anthology*

PENDAHULUAN

Pendekatan apa yang dapat digunakan untuk memahami gagasan dari lima puluh puisi yang dikumpulkan dalam sebuah antologi bertajuk *Eulogi*? Salah satu di antaranya yang paling menjanjikan ialah menggunakan kritik model impresionistik. Menurut Suroso dkk. (2009:20) kritik impresionistik dapat membantu upaya memberikan gambaran umum atas bagian-bagian khusus yang ditemukan secara langsung saat membaca puisi. Kelima puluh puisi Karwayu yang dikumpulkan oleh Irma Agryanti tampaknya dipilih melalui dua kriteria utama, yaitu berlarik pendek dan memuat kejutan yang dapat memberi efek bagi pembaca seperti baru saja menyelesaikan satu novel panjang berplot super cepat.

Kedua kriteria itu, jika benar demikian, sudah cukup dapat menuntun pembaca memahami gagasan yang telah ditebarkan oleh Karwayu selama periode publikasi tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 di beberapa surat kabar. Sayangnya, di bagian bawah setiap puisi, tidak ada keterangan mengenai nama koran tempat

puisi-puisi itu pernah dipublikasikan. Keputusan Agryanti memilih lima puluh puisi yang didominasi puisi-puisi pendek dapat mengantarkan pembaca menjadi bisa dengan seketika menemukan gambaran umum mengenai keindahan puisi-puisi Karwayu. Disadari atau tidak, pembaca puisi di era digital cenderung lebih menyukai tulisan-tulisan yang pendek dan tidak memerlukan banyak waktu untuk menuntaskannya, dan itu artinya, sebagai editor, Agryanti telah mengambil keputusan yang tepat untuk menarik minat setiap pasang mata, membaca dan berjuang menginterpretasi puisi-puisi dalam antologi puisi *Eulogi*.

KAJIAN PUSTAKA

Menelusuri gambaran umum puisi-puisi dalam antologi *Eulogi* dengan menganalisis bagian-bagian khusus yang ditemukan dalam konstruk setiap puisi belumlah cukup dengan hanya mengandalkan pendekatan impresionistik. Seperti yang dijelaskan oleh Perloff (2006:143) puisi merupakan seni berbahasa, yang keluarbiasanya hanya bisa diproses melalui aktivitas membaca ulang. Penjelasan Perloff tersebut

menegaskan apa yang selama ini telah umum diyakini yaitu bahasa menjadi elemen penting dalam konstruks sebuah puisi. Dengan kesadaran bahwa bahasa bukan saja alat untuk memahami puisi tetapi merupakan elemen untuk membangunnya, pertanyaan yang muncul kemudian lantas bahasa seperti apakah yang ideal menjadi elemen pembentuk puisi?

Hingga abad ke-19, ketika buku Rene Wellek dan Austin Warren mendunia di tahun 1977, saat estetika dilihat sebagai suatu dialektika, konsep Horace selama lebih dari dua ribu tahun, *dulce* dan *utile*, puisi itu indah dan berguna, tetap menjadi pusat diskusi, baik sebagai tesis maupun kontratesis (Wellek dan Warren, 1995:25). Demikian pentingnya keindahan dalam konstruks sebuah puisi telah dijelaskan oleh salah seorang penyair era Romantik, yaitu Shelley (dalam Pradopo, 2002: 6) puisi merupakan rekaman detik-detik paling indah dalam hidup kita. Penjelasan tersebut menegaskan bagaimana pentingnya bahasa yang indah diperhatikan dalam diskusi puisi. Di Indonesia, bahasa yang indah, segera dipahami sebagai penggunaan metafora atau majas lainnya, juga diksi, yang terkait dengan kepiawaian memilih kata yang tepat untuk ditempatkan dalam larik agar dapat memberikan efek indah mulai dari tataran bunyi, baik dalam bentuk aliterasi maupun asonansi.

Kendatipun keindahan bahasa menjadi salah satu pusat diskusi dalam banyak kajian, T.S. Eliot (1999:4) mengemukakan kecemasannya pada setiap upaya menetapkan standar tertentu untuk menilai kualitas sebuah puisi. Menurutnya, menetapkan standar merupakan bentuk kesalahan dari para kritikus yang tidak menyadari ada otoritas yang harus dihormati. Meskipun kata-kata dalam puisi terlihat terorganisir, semua konstruks bahasa tersebut tidak akan memiliki arti apa pun dalam sejarah sastra dan kritik

kontemporer jika pengorganisasiannya dilakukan tanpa kemampuan mengumpulkan keraguan. Dalam diskusi puisi, keraguan itulah yang diperlukan untuk mendorong pembaca agar tergerak berjuang menginterpretasi puisi.

Upaya menemukan keindahan dalam puisi tidak menjadi teknik super mekanis yang akhirnya akan menonjolkan betapa kata-kata sedemikian terorganisirnya untuk membangun bahasa yang indah maka diperlukan satu parameter yang merupakan puncak dari upaya pengorganisasian makna. Menurut Eagleton (2006:65) puisi sebagai bentuk yang secara esensial kontemplatif, akan menstimulasi kita bukan untuk mengubah dunia, melainkan untuk menghormatinya seperti apa adanya, dan mengajarkan kita untuk mendekatinya dengan kerendahan hati dalam sikap seperti orang yang tidak peduli. Semangat tersebut sejalan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Roman Ingarden (dalam Pradopo, 2002:15) puisi baru dapat dianggap berada pada strata tertinggi jika pembaca sanggup dibuat berkontemplasi.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa kata-kata yang dikonstruks dengan bahasa yang indah hingga melahirkan larik-larik yang indah dapat diklaim sebagai puisi, tetapi itu belum cukup untuk menganggapnya sebagai puisi yang bagus karena penilaian semacam itu hanya boleh diberikan jika puisi mampu mendorong pembaca berkontemplasi. Dengan menghindari upaya mekanis seperti yang dicemaskan oleh T.S. Eliot tetapi tetap menjadikan keindahan bahasa untuk mengumpulkan keraguan yang akhirnya menyediakan ruang kontemplatif seperti yang dimaksudkan Eagleton dan Ingarden, puisi-puisi Karwayu dapat dihadapi tanpa tekanan akademik, yang nampaknya lebih mengarah pada satu kesempatan menyenangkan untuk kembali membaca puisi seperti tradisi di era romantik.

METODE

Sebagai dasar untuk menikmati puisi-puisi Karwayu, diperlukan satu metode yang memiliki kedekatan dengan spirit romantisme, yaitu metode estetik. Endraswara (2008: 68) menjelaskan metode estetik berupaya melakukan eksplorasi atas bahasa-bahasa khas yang merupakan capaian yang optimal. Jika dikaitkan dengan gagasan Shelley, Ingarden, bahkan sampai Eagleton, capaian yang optimal dari sebuah puisi hanya bisa dinilai dari seberapa mampu puisi tersebut menghadirkan bahasa yang indah sebagai moda untuk mendorong pembacanya berkontemplasi.

Larik-larik puisi dalam *Eulogi* tampaknya diilhami dari perikehidupan umum, biasa, dan sederhana. Kemunculan sejumlah ekspresi derita individu yang adakalanya disajikan dalam bahasa filosofis dan mendalam pada beberapa puisi dapat ditelusuri merupakan bentuk dari ekspresi kritik romantik Karwayu atas dunia dalam jangkauan wawasannya. Day (1996) menguraikan pada puisi-puisi karya Wordsworth, Coleridge, Shelley dan Blake, ada semacam pesona kenabian dalam mode puisi mereka. Visi kenabian itu diperoleh melalui penggunaan simbolisme secara signifikan. Simbol-simbol tersebut bersumber dari pandangan dunia di mana objek diberi perhatian secara bebas melampaui kualitas fisik mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, puisi-puisi Karwayu secara berurutan akan dibahas berdasarkan dua gagasan umum yang menjadi karakteristik aliran romantik, yang secara acak dipilih dari mode puisi Wordsworth dan Coleridge.

LUAPAN PERASAAN SPONTAN YANG KUAT

Menurut Day (1996) pada bagian pendahuluan *Lyrical Ballads*, Wordsworth berulang kali menyatakan puisi yang bagus adalah hasil

dari *luapan spontan dari perasaan yang kuat*. Luapan perasaan yang spontan, dalam konteks Indonesia, lebih dikenal dengan istilah emosi. Puisi-puisi dalam antologi *Eulogi* dalam subbagian ini akan disajikan dan dipaparkan aspek emotifnya.

Puisi pertama yang menunjukkan adanya luapan perasaan berjudul *Paku Di Perahu*. Puisi empat larik tersebut dapat dibaca di bawah ini.

*jauh di ratanya karpet hijau
di ambang bibir pilu
paku di perahu
itu aku*

(*Paku Di Perahu*, Karwayu, halaman 13)

Kata *jauh* selalu berhasil meluapkan perasaan rindu. Selain itu, kata *jauh* sering memunculkan ketakutan akan tibanya satu waktu yang menghadirkan kemungkinan pada peristiwa akan kehilangan sesuatu. *Karpet hijau* tidak lazim digunakan untuk menunjukkan pencapaian dari cita-cita atau bahkan kekuasaan. Istilah yang lebih umum digunakan untuk menyimbolkan kemewahan ialah *karpet merah*. Freud (1900) menjelaskan agar perasaan dapat mencapai tingkat tertentu maka perasaan, representasi, ide dan sejenisnya tidak boleh dibiarkan tetap terisolasi. Perasaan harus diberi ruang yang memungkinkan masuk ke dalam koneksi dan asosiasi yang sesuai dengan segala sesuatu yang ada di alam. Apalagi yang hijau, rata, dan menyerupai karpet, dan tersedia dari alam, kalau bukan rerumputan, sesuatu yang sering disandingkan dengan embun untuk melambangkan kehidupan. *Karpet hijau* dalam larik itu nampaknya menyibak tentang sesuatu yang dirindukan oleh Karwayu, yaitu kehidupan yang tenang. Karwayu tidak sedang mewakili kehidupan emotif orang lain. Karena di larik terakhir hal itu telah ditegaskan *itu aku*. Puisi *Paku Di Perahu* telah menunjukkan detail lain dari sumber deritanya, yaitu apa yang

direncanakan, dari banyak rencana yang disusunnya, tidak berjalan dengan sempurna. Bahkan yang menakutkan, rencana hidup yang dia coba laksanakan, sering membuatnya nyaris menangis, karena sikap orang-orang di sekelilingnya lebih sering menunjukkan penolakan daripada dukungan, dan mungkin sesekali sedemikian berbahayanya penolakan itu, bentuknya berupa ketidakpercayaan yang bisa menggerus kepercayaan Karwayu sendiri.

Luapan perasaan lain, yang nampaknya berhasil membuat semangat hidup karwayu tergerus ke jurang keputusan dapat dibaca pada puisi berjudul *Soal Aku*. Judulnya sudah jelas melekatkan puisi ini sebagai luapan perasaan Karwayu sendiri.

...

Kulemparkan botol-botol mimpi

Berisi pahit yang telah beku

Padaku, laut berterima kasih

Soal Aku, Karwayu (halaman 14)

Pada titik tertentu, disaat Karwayu telah merasa gagal dengan sesuatu yang selama ini telah diperjuangkannya, dengan lugas ia menggambarkan sebagai melemparkan mimpi. Tidak ada pengulangan pada kata *mimpi* menunjukkan bahwa Karwayu hanya menyerah pada satu agenda. Dia tetap siap menerima kehidupan, menikmati derita yang telah diduganya. hal itu tergambar pada larik */Berisi pahit yang telah beku/*. Menyadari bentuk kegagalan yang mungkin dihadapi jika tidak berhasil menggapai satu cita-cita, dalam kehidupan nyata, jauh lebih baik, karena si pemilik cita-cita boleh dianggap telah menyiapkan dirinya untuk situasi terburuk. Betapa pun tidak inginnya seseorang pada kenyataan terburuk, sudah seharusnya setiap individu mempersiapkan diri agar terhindar dari kekecewaan yang berlebihan. Apa pun yang dicita-citakan oleh Karwayu tersebut nampaknya

tidak akan diupayakan lagi. Pada karik terakhir Karwayu menulis */Padaku, laut berterima kasih/*. Dia telah membuang cita-citanya ke tujuan terakhir semua sampah di dunia laut.

Berbeda dengan setiap orang buta yang memohon diberi mata, dan setiap orang yang melihat dengan mata sempurna menjaga mata mereka, atau setiap mereka yang memiliki masalah dengan mata rela menggunakan kacamata, Karwayu di bait terakhir puisi berjudul *Hujan dan Burung-burung* menulis seperti yang dapat dibaca di bawah ini.

...

aku,

di pilar sayap paling kiri

duduk sendiri

bermimpi

jadi buta

(Hujan dan Burung-burung, Karwayu, halaman 15)

Menurut Freud (1900) jika seseorang menyerahkan diri sepenuhnya kepada mimpi yang membuatnya tidak sadarkan diri dari fantasi, perasaan dan suasana hatinya pada satu waktu akan selalu memunculkan pengaruh pada pembentukan hubungan dengan ide. Temuan Freud di atas, atas studinya tentang mimpi, dapat menjelaskan apa yang ditulis oleh Karwayu. Cita-cita yang kuat, dalam bentuk keinginan senantiasa membayangi keseharian Karwayu, dapat dianggap telah mempengaruhi mimpinya yang tidak lazim. Mengapa gambarannya */aku//di pilar sayap paling kiri/kalau* Karwayu tidak sedang berada dalam angan-angan yang terlampau berseberangan dengan dunia di sekitarnya? Tetap dengan anggapan bahwa mimpi itu bersumber dari fantasi yang terus membayangi kehidupan sehari-harinya secara mendalam, dengan larik */duduk sendiri//bermimpi/*, Karwayu tidak menemukan ada orang yang seharusnya memberikan dukungan berada di pihaknya. Dan

puncak luapan perasaan Karwayu dapat dibaca pada larik */jadi buta/*. Setelah semua orang, yang diharapkan mengerti ternyata tidak mau memahami, atau yang diharapkan memberikan dukungan ternyata membuang muka tak percaya, sekarang giliran Karwayu yang membalasnya, bukan saja dengan cara yang sama tetapi jauh lebih kejam dari kekejaman yang diterimanya, yaitu dengan mengabaikan semua orang, termasuk pada seseorang yang mungkin akan entah bagaimana suatu saat akan menunjukkan perhatian pada apa yang saat ini sedang diperjuangkannya.

Ketertarikan Karwayu pada mata untuk mengekspresikan perasaannya, juga dapat dibaca pada puisi berjudul *Gelang Giok* di bawah ini.

...
mengobati titik-titik mata/titik mata merah
yang berdarah
menabrak takdir: Menyerah/ menabrak takdir
(Gelang Giok, Karwayu, halaman 27)

Meskipun tidak secara eksplisit merujuk kepada Karwayu, kesamaan ide tentang bagaimana mata memiliki keterkaitan erat dengan cita-citanya, semakin menjelaskan bahwa puisi di atas dimaksudkan untuk menegaskan bahwa Karwayu memang telah menyerah pada sesuatu yang selama ini telah mengurus perhatian dan perasaannya.

Puisi berikutnya semakin menunjukkan cita-cita macam apa yang sebenarnya telah membuat Karwayu memutuskan untuk menyerah. Perhatikan larik-larik terakhir dari puisi berjudul *Padamu*, di bawah ini.

...
kami tak siap berucap mesra
karena teh yang kau hidangkan
tiap pagi
selalu kami minum diam-diam
(Padamu, Karwayu, halaman 28)

Dua orang yang sedang tidak bicara satu sama lain, mungkin karena pertengkaran, atau ketidaksepahaman mengenai status hubungan keduanya, membuat setiap orang nampaknya lebih memilih berdiam diri. Tanda koma setelah judul */Padamu,/* seperti menegaskan bahwa *kamu* yang dimaksud, jangan-jangan selama ini belum siap untuk memahami arah hubungan yang telah dijalin. Meskipun telah lama bersama, kebosanan jelas bukan pangkal masalahnya. Karena hanya luapan perasaan cinta yang tertahanlah, jenis emosi yang bisa membuat dua orang yang duduk satu meja menikmati teh, akhirnya hanya meneguk minumannya tanpa kuasa untuk berkata-kata.

Pada puisi *Eulogi* seperti yang dapat dibaca di bawah ini, akhirnya dapat diketahui, apa yang menjadi pangkal persoalan, mengapa dua orang yang sering bersama, bahkan sampai memiliki kesempatan meminum teh berdua, merasa masih ada penghalang di antara mereka.

kudapati memori sepia
mengucur di dahimu

...
(Eulogi, Karwayu, halaman 31)

Sepia pada larik pertama di atas, nampaknya salah ejaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, di dunia musik pernah muncul salah satu lagu terkenal di tahun 2011 dari grup band *Sheilla on 7*. Lagu tersebut menyuarakan perasaan kekasih sejati yang tidak sanggup melupakan, hinggap tidak mampu mengungkapkan kata selamat tinggal. Tetapi di sisi lain dia ingin dilupakan karena kematian telah datang menjemputnya. Mengapa Karwayu dan pria yang selama ini bersamanya akhirnya hanya bisa bertahan untuk duduk di dalam satu meja tanpa kesanggupan mengucapkan sesuatu, hal itu karena Karwayu cemburu pada seseorang yang masih saja dikenang oleh pria sopan di depannya.

PRINSIP-PRINSIP FILOSOFIS

Menurut Day (1996) romantisme memiliki keterkaitan dengan berpikiran secara filosofis. Gagasan ini dikemukakan oleh Coleridge untuk menggantikan 'aturan' neoklasik, yang dia gambarkan seperti memaksakan sesuatu di luar diri penyair. Bagi Coleridge, imajinasi seorang penyair memiliki hukum tersendiri, yaitu apa yang dipikirkannya dalam berkarya tumbuh seperti tanaman, hanya bertambah besar jika mampu berevolusi prinsip di dalam dirinya sendiri.

Beberapa puisi Karwayu nampaknya muncul dari imajinasi seperti yang dijelaskan oleh Coleridge di atas, yaitu tumbuh dan berevolusi menjadi prinsip dirinya. Prinsip-prinsip itu secara eksplisit dapat dibaca berikut perkembangannya pada kutipan larik-larik berikut ini.

...

*jika semasa sama
kau pelihara muara laranya
mungkin aku masih mau
merawat lukamu*

*jika semasa beda
kau pelihara sinar senanrnya
mungkin aku masih mau
mencium keingmu
(Thou in 280808, Karwayu, halaman 26)*

Dua larik penutup setiap bait di atas menunjukkan salah satu prinsip hidup yang dipegang oleh Karwayu, yaitu dia baru mau melakukan sesuatu hanya setelah tuntutannya terpenuhi. Karwayu bahkan menunjukkan bahwa dia sanggup melakukan sesuatu yang tidak biasa dan bahkan luar biasa, seperti merawat luka atau memberikan ciuman di kening, hanya setelah apa yang dituntutnya dipenuhi.

Puisi berikut menunjukkan bagaimana Karwayu nampak tidak menyukai kekejaman yang berlangsung di hadapannya. Rasa tidak

suka tersebut bahkan mudah terbaca sebagai bentuk ketidaksabaran dan kemarahan.

*Dekanku:holocaust
Sarapan pagi dengan sanjungan
Pasang mulut - tutup telinga
- melihat senapan
Andai surga benar adanya
Kuharap mulutnya tak menganga
(Holocaust, Karwayu, halaman 36)*

Karyawu menunjukkan prinsipnya yang tidak suka dengan sanjungan. Saat dia melihat hal itu terjadi, dan bahkan sering terjadi, dalam konteks ini diwakili oleh sosok dekan yang senang pujian, Karwayu berharap orang yang mabuk sanjungan seperti dekan dalam puisi tersebut hendaknya masuk ke neraka. Jika aroma surga dapat dari jarak seribu tahun perjalanan, setiap orang yang memasukinya akan tersenyum dengan tanda-tanda kegembiraan yang telah tercium aromanya. Sehingga mereka yang menganga merupakan manusia yang sedang dilanda rasa sesal hebat mengingat satu-satunya tujuan selain surga hanya menyisakan neraka.

Pandangan lain dari Karwayu yang menunjukkan bahwa dia selektif dalam memilih pemuka agama yang didengarnya, dapat dibaca pada kutipan puisi berikut.

*Itulah ekor rubah
Jika kau menarik pelatuk
Berpose di atas menara ibadah

Jika kau membaca gerak bibir
Pemandu wisata religi
Di kotaku
Itulah wajah rubah
...
(Rubah Rumah Ibadah, Karwayu, halaman 37)*

Karwayu menegaskan prinsip hidupnya. Dia tidak menyukai pemuka agama yang menjadikan tempat ibadah sebagai podium untuk menyebar-

kan kebencian. Apalagi jika kebencian yang ditebarkan itu sampai berpotensi melahirkan pertikaian fisik dan berdarah. Pilihan pada metafora rubah ini jelas cerdas. Mulut rubah memiliki moncong yang lebih panjang dari anjing. Moncong yang panjang sangat tepat untuk menggambarkan seseorang yang menggunakan mulut dan pengaruhnya untuk menebarkan kebencian dan rasa marah yang tidak perlu. Karwayu telah menegaskan posisinya sebagai pecinta damai, terutama di tempat dimana kedamaian adalah sesuatu yang sudah ada dan hanya tinggal dijaga.

SIMPULAN

Ada dua hal yang paling menonjol dalam antologi puisi *Eulogi* karya Ilda Karwayu, yaitu luapan perasaan spontan yang kuat dan prinsip-prinsip filosofis. Luapan perasaan, terutama digunakan Karwayu untuk mengungkapkan

rahasia hidupnya yang paling pribadi. Dan prinsip-prinsip filosofis digunakan untuk mengungkapkan tentang kesanggupannya melakukan sesuatu yang luar biasa jika keinginannya telah terpenuhi, dan Karwayu jelas menunjukkan bahwa dia membenci orang yang tidak menjaga perdamaian dan kedamaian. Dengan demikian, romantisme muda Sasak dapat ditemukan dalam diksi yang digubah menjadi puisi oleh Karwayu yang secara tidak langsung menunjukkan hasrat tentang romantik kehidupan yang selalu berada dalam perdamaian dan kedamaian. Hal itulah yang muncul pada setiap akhir dari lirik puisi karya Karwayu, yaitu segala bentuk romantisme ialah tentang dirinya dan sebuah perasaannya tentang keindahan. Lima tahun bukan waktu yang pendek untuk berkarya. Pilihan Karwayu untuk menciptakan puisi-puisi pendek, di era digital, akan lebih membuat setiap gagasannya terbaca tanpa sisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Day, Aidan. 1996. *Romanticism*. New York: Routledge.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Edisi Terbaru). (Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini). Yogyakarta: Jalasutra.
- Eliot, T.S. 1999. *The Perfect Critic. The Sacred Wood: Essays on Poetry and Criticism*. New York: BARTLEBY.COM.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Freud, Sigmund. 1900. *The Interpretation of Dreams*. (<https://psychclassics.yorku.ca/Freud/Dreams/dreams.pdf>) diakses 18 Juli 2018
- Karwayu, Ilda. 2018. *Eulogi*. Jakarta: PBP Publishing.
- Perloff, Marjorie. 2006. *Screening the Page/Paging the Screen: Digital Poetics and the Differential Text*. Adelaide Morris and Thomas Swiss (ed). *New Media Poetics Contexts, Technotexts, and Theories*. London: Massachusetts Institute of Technology.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suroso, Puji Santoso dan Pardi Suratno. 2008. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.